

Pengaruh Budaya terhadap Estetika Seni Rupa (Analisis Estetika dengan Modul ATUMICS Pada Karya Seni Es Campur-Kursi Sedan)

Andi Ryan Kusuma¹⁾

¹⁾ Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Email: andiryan@unibi.ac.id.

Abstrak

Dalam artikel ini, pendekatan analisis estetika berbasis modul ATUMICS digunakan untuk menyelidiki pengaruh budaya terhadap estetika seni rupa dalam karya seni "Es Campur-Kursi Sedan." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana komponen budaya mempengaruhi persepsi estetika seseorang tentang karya seni kontemporer. Dalam karya seni yang menggabungkan elemen tradisional dan modern, modul ATUMICS, yang mencakup aspek seperti Artefak, Teknik, *utility*, *Material*, *Icon*, *Concept* dan *Shape*, digunakan sebagai alat untuk menganalisis hubungan antara budaya dan estetika. Hasil analisis menunjukkan bahwa budaya secara signifikan mempengaruhi elemen estetika karya seni, mempengaruhi cara pemirsa memahami dan menghargai karya tersebut. Hasil penelitian ini membuka wawasan baru tentang interaksi antara budaya dan estetika. Selain itu, juga memiliki dampak pada pemahaman kita tentang seni rupa kontemporer. Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pembicaraan tentang peran budaya dalam perkembangan seni rupa kontemporer.

Kata Kunci: Budaya, estetika, seni, es campur-kursi sedan.

Abstract

In this article, the module-based aesthetic analysis approach of ATUMICS is used to investigate the influence of culture on the aesthesia of visual art in the artwork "Es Mixed-Chair Sedan." The objective of this study is to gain an understanding of how cultural components influence a person's aesthetic perception of contemporary art. In artworks that combine traditional and modern elements, the ATUMICS module, which covers aspects such as Artefacts, Engineering, Utility, Material, Icons, Concepts and Shapes, is used as a tool to analyze the relationship between culture and esthetics. The results of this research open up new insights into the interaction between culture and aesthetics. Besides, it also has an impact on our understanding of contemporary visual art. It is expected that this research will raise discussion about the role of culture in the development of contemporary fine art.

Keywords: Culture, aesthetics, art, ice mixed-seat sedan.

1 PENDAHULUAN

Estetika seni rupa merupakan salah satu aspek yang paling menarik dalam kajian seni,

karena ia tidak hanya mencerminkan keindahan tetapi juga merefleksikan nilai-nilai dan konteks budaya yang

melatarbelakanginya. Budaya, sebagai sebuah sistem nilai dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, memainkan peran sentral dalam membentuk persepsi estetika masyarakat terhadap karya seni. Artikel ini akan membahas bagaimana budaya memengaruhi estetika seni rupa melalui modul ATUMICS yang dikembangkan oleh Adhi Nugraha, untuk mengali analisis pada karya seni yang berjudul "Es Campur-Kursi Sedan". Analisis ini bertujuan untuk mengungkap hubungan kompleks antara elemen budaya dan bentuk seni dalam konteks kekinian.

Karya seni "Es Campur-Kursi Sedan" suatu karya yang diciptakan hasil dari tema gotong-royong antara Singgih S Kartono, Santai Furnitur, dan Indieguerillas merupakan contoh menarik di mana unsur-unsur budaya diintegrasikan dalam representasi visual yang unik. Dengan menggabungkan elemen estetika tradisional dan kontemporer, karya ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana budaya dapat menginspirasi dan membentuk karya seni rupa yang unik. Paradigmatik dalam fine arts, menguatnya kesadaran ihwal keterkaitan seni dengan pluralitas kultur dan kehidupan sehari-hari akhirnya melahirkan karya seni yang multikultural. (Sugiharto, 2020) Karya ini, dengan perpaduan elemen yang tidak lazim, menghadirkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana budaya lokal dapat menginspirasi bentuk-bentuk ekspresi visual yang inovatif. Dalam konteks ini, modul ATUMICS (*Artefact, Technique, Utility, Material, Icon, Concept, Shape*) akan digunakan untuk menguraikan elemen-elemen yang terlibat, serta bagaimana mereka berinteraksi untuk menciptakan sebuah karya seni yang unik dan bermakna.

Untuk mengurai kompleksitas interaksi antara budaya dan estetika pada karya seni ini, penelitian ini akan mengadopsi pendekatan analisis ATUMICS. Pendekatan ATUMICS memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana elemen-elemen budaya, seperti artefak, simbolisme, warna, dan bentuk, mempengaruhi penciptaan dan persepsi estetika karya seni. Dengan

menganalisis karya seni "Es Campur-Kursi Sedan", kita dapat memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal dan global bersinggungan dalam bentuk visual yang ditampilkan. Analisis ini juga akan mengeksplorasi bagaimana aspek-aspek budaya ini tidak hanya mempengaruhi proses kreatif, tetapi juga bagaimana mereka diterima dan diinterpretasikan serta dapat berinteraksi oleh masyarakat. Seni senantiasa hadir di tengah-tengah kehidupan manusia di masyarakat, baik sebagai ekspresi pribadi maupun ekspresi bersama kelompok manusia atau masyarakat sebagai kebutuhan integratif (Wadiyo, 2006).

Penting untuk diketahui bahwa seni rupa tidak berdiri dalam ruang hampa, karya seni rupa selalu berada dalam konteks budaya yang lebih luas yang mempengaruhi cara orang melihat dan menilai seni. Seni (sebagai kata benda) berdasarkan *Cambridge Online Dictionary* adalah tindak pembuatan suatu objek, Imaji, atau musik, pertunjukan, dan sebagainya, yang indah atau yang mengekspresikan perasaan mendalam. (Marianto, 2019) Dengan demikian, pengaruh budaya terhadap estetika seni rupa adalah suatu hal yang kompleks dan saling terkait. Karya seni "Es Campur-Kursi Sedan" menjadi studi kasus yang ideal untuk memahami dinamika ini, karena ia melibatkan perpaduan berbagai elemen budaya dalam satu kesatuan visual yang harmonis. Dan juga melalui karya ini kita dapat melihat bagaimana budaya tradisional dapat mempertahankan citra estetikanya di wilayah kontemporer.

"Secara etimologis, istilah "estetika" berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani, *aisthetikos*, yang artinya 'berkenan dengan persepsi'. Bentuk kata bendanya adalah *aisthesis*, yang artinya 'persepsi indrawi'. Sementara bentuk kata kerja orang pertamanya adalah *aisthanomai*, yakni 'saya mempersepsi'. Pengertian 'indrawi' di sini sangat luas, mencakup penglihatan, pendengaran, sekaligus juga perasaan. Dalam konteks Yunaninya, istilah lazimnya dibedakan dari *noesis*, yakni 'persepsi konseptual' atau 'pikiran' (Rahma Aprianti, 2021)".

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang studi seni rupa, khususnya dalam pemahaman tentang: peran budaya dalam membentuk estetika seni rupa kontemporer, penerapan model analisis *atomics* dalam kajian karya seni multidisipliner, dan apresiasi yang lebih mendalam terhadap karya seni "Es Campur-Kursi Sedan". Melalui penjelasan dan analisis mendalam mengenai karya seni ini, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana budaya membentuk dan mempengaruhi estetika seni rupa. Dengan demikian, kita dapat mengungkap bagaimana budaya Indonesia, khususnya budaya Jawa, telah membentuk estetika unik yang tercermin dalam karya "Es Campur-Kursi Sedan". Dengan menggunakan pendekatan *ATUMICS*, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara budaya dan seni serta bagaimana pengaruh tersebut terwujud dalam karya seni kontemporer.

2 KAJIAN PUSTAKA

Dalam mengeksplorasi lebih lanjut, artikel ini menggunakan metode *ATUMICS*. Menurut Devanny Gumulya dan Cynthia Wijaya, (2022) metode yang diperkenalkan oleh Adhi Nugraha sebagai hasil utama dari disertasi doktoralnya. *ATUMICS* adalah singkatan dari *Artefact, Technique, Utility, Material, Icon, Concept* dan *Shape*. Tujuan utama dari metoda *ATUMICS* adalah mengusulkan sebuah metoda yang dapat diaplikasikan bagi desainer, kriyawan artisan dan praktisi lainnya dalam pekerjaan yang berhubungan revitalisasi tradisi. Revitalisasi adalah mengembangkan tradisi secara kontinu agar sesuai dengan kehidupan kontemporer saat ini.

3 METODE PENELITIAN

Metode analisis *ATUMICS* menawarkan pendekatan yang sistematis untuk mengeksplorasi hubungan antara budaya dan estetika dalam seni rupa. Menurut Nugraha, (2019) Metoda *ATUMICS*

berurusan dengan cara menggabungkan tradisi dan modernitas, yang akan menghasilkan obyek baru yang masih memiliki benang merah dengan tradisi yg ditransformasikan. Dalam kerangka ini, analisis dimulai dengan identifikasi elemen budaya yang terkandung dalam karya seni "Es Campur-Kursi Sedan". Elemen-elemen ini meliputi artefak/objek, simbolisme, warna, bentuk, dan gaya yang berakar dari tradisi dan nilai-nilai budaya yang ada di Jawa. Proses ini melibatkan pemetaan elemen budaya yang ada pada karya seni "Es Campur-Kursi Sedan", serta bagaimana elemen-elemen tersebut berfungsi dalam konteks budaya yang lebih luas. Dalam mengidentifikasi hal ini dilakukan melalui penelitian literatur, wawancara dengan seniman terkait, dan observasi langsung terhadap karya seni.

Tahap berikutnya adalah analisis interaksi antara elemen budaya dan estetika visual. Dalam fase ini, *ATUMICS* mengintegrasikan elemen-elemen budaya yang telah diidentifikasi dengan prinsip-prinsip estetika visual seperti keseimbangan, harmoni, dan artistik. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana elemen budaya mempengaruhi elemen estetika dan sebaliknya. Misalnya, bagaimana simbolisme budaya dalam karya berjudul "Es Campur-Kursi Sedan" berinteraksi dengan modifikasi bentuk, pemilihan warna atau teknik artistik yang digunakan. Simbolisme merupakan gaya seni yang memilih analogi visual untuk ide-ide. (Susanto, 2018) Pendekatan ini membantu dalam memahami bagaimana budaya tidak hanya memberi makna pada karya seni tetapi juga membentuk cara karya tersebut diinterpretasikan.

Tabel 1. Pemetaan metode ATUMICS.

Tahap	Deskripsi	Sumber Data	Karya (Es Campur-Kursi Sedan)
1. Pengumpulan Data	Mengumpulkan semua data yang relevan tentang karya seni.	Analisis visual, telaah pustaka, wawancara dengan seniman/desa inder.	- Pengamatan mendalam terhadap bentuk, warna, tekstur, dan komposisi karya seni. - Menelaah literatur terkait karya seni, seniman, dan konteks budaya. - Wawancara dengan seniman atau desainer untuk mendapatkan wawasan tentang proses kreatif dan makna di balik karya seni. (Es Campur: Minuman lokal, Kursi Sedan: Kursi tamu Jawa kuno)
2. Atomisasi	Membagi karya seni menjadi elemen-elemen penyusunnya.	Data dari Tahap 1	- Elemen visual: Bentuk (kursi kuno Jawa), karya, warna (merah, kuning, coklat cream, dan karakter warna pastel) dengan sentuhan artistik modern, tekstur (Kayu, armrest kursi cushion, cover cushion kursi). - Elemen teks: Judul ("Es Campur-Kursi Sedan"). - Elemen kontekstual: Referensi budaya (minuman lokal Indonesia, kursi klasik Jawa).
3. Kategorisasi	Mengelompokkan elemen-elemen berdasarkan karakteristik yang sama.	Data dari Tahap 2	- Elemen visual: Organik (kursi), warna (warna klasik kursi sedan, warna primer dan pastel/pop). - Elemen teks: Judul deskriptif. - Elemen kontekstual: Budaya populer, komentar sosial.
4. Pemetaan Hubungan	Mengidentifikasi hubungan antara elemen-elemen.	Data dari Tahap 3	- Elemen visual: Kursi Jawa kuno, kontras warna menciptakan keharmonisan. - Elemen teks: Judul mencerminkan elemen visual. - Elemen kontekstual: Karya seni menggabungkan objek sehari-hari untuk menciptakan makna baru. (Komentar sosial tentang konsumerisme)
5. Interpretasi	Menganalisis hubungan dan bagaimana hubungan tersebut berkontribusi pada makna keseluruhan karya seni.	Data dari Tahap 4	- Karya seni menggunakan objek sehari-hari untuk menciptakan komentar yang bermain-main dan menggugah pikiran tentang budaya Indonesia. - Kombinasi kursi tradisional dan modern menunjukkan ketegangan antara tradisi dan modernitas.

Metode ATUMICS melibatkan evaluasi dampak budaya terhadap persepsi estetika oleh audiens. Pada tahap ini, data dikumpulkan melalui survei atau diskusi dengan audiens untuk mengevaluasi bagaimana elemen budaya yang ada dalam

karya seni memengaruhi pengalaman dan interpretasi mereka. Pada saat mengungkap nilai keindahan atau estetika dalam sebuah karya seni, kita tidak hanya berpatokan dengan apa yang dilihat atau dirasakan namun kita juga perlu mempelajari seluk-beluk

sebuah karya seni seperti asal-usul karya seni atau latar belakang karya seni, nilai estetis hingga kemungkinan adanya hubungan karya seni tersebut dengan bidang-bidang lainnya (Rahmah A., dkk, 2021). Penilaian ini memberikan wawasan tentang seberapa jauh nilai-nilai dan simbolisme budaya tercermin dalam persepsi estetika dan bagaimana audiens dari latar belakang budaya yang berbeda mungkin menafsirkan karya tersebut secara berbeda. Dengan demikian, metode ATUMICS tidak hanya membantu dalam menguraikan elemen budaya dan estetika tetapi juga memahami dampaknya terhadap audiens, memberikan gambaran holistik tentang hubungan antara budaya dan seni rupa.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN



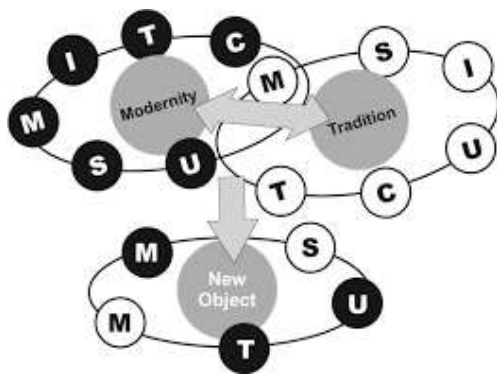
Sumber: Sumber pribadi & <https://www.facebook.com/indieguerillas/posts/es-campur-kursi-sedan-berawal-dari-kegiatan-bersepeda-bersama-founder-santaifurn/10157536957753537/>

Gambar 1. Transformasi kursi sedan tradisional-kursi sedan es campur.

Dari gambar 1 ini menunjukkan awal bagaimana sejarah ide pengembangan kursi sedan yang ditransformasi ke bentuk yang modern dan artistik kontemporer, namun tidak meninggalkan estetika desain yang menjadi pakemnya. Mengutip dari sumber cerita, berawal dari kegiatan bersepeda bersama founder Santai Furniture Dennis Pluemer dengan Singgih S. Kartono tahun 2013 di Kandangan, Temanggung. Perjalanan keliling desa ini bukan hanya sebuah bike tour, namun sebuah perjalanan melihat desa dengan kacamata berbeda. Sudah sejak lama Singgih memperhatikan Kursi Sedan dan Jengki yang telah dikeluarkan dari ruang tamu, tergeletak di beranda bahkan juga di kandang belakang

rumah. Sebagai desainer produk, Singgih melihat kedua kursi tersebut sesungguhnya memiliki kualitas desain yang sangat baik, kebosanan dan inferioritas masyarakat desalah yang kemudian mendepaknya dari ruang tamu dan menggantinya dengan furniture baru yang sering kualitasnya jauh lebih buruk. Keprihatinan ini kemudian menemukan solusi saat Dennis yang berasal dari Jerman berniat mengembangkan furniture dengan tema "Java Contemporary". (<https://www.facebook.com/indieguerillas/posts/es-campur-kursi-sedan-berawal-dari-kegiatan-bersepeda-bersama-founder-santaifurn/10157536957753537/>)

Hasil dari analisis ini membahas bagaimana karya seni dengan judul "Es Campur-Kursi Sedan" dianalisis dengan metode ATUMICS. "Ide utama dari metoda ATUMICS berangkat dari filosofi bahwa 'melestarikan suatu tradisi berarti mengembangkan tradisi tersebut secara kontinyu' agar dapat sesuai dengan kehidupan saat ini. Artinya, agar bisa lestari, tradisi harus terus dihubungkan dengan semua sendi kehidupan di masa kini; dengan modernitas"(Nugraha,2019). Dari hasil analisis menggunakan metode ATUMICS pada karya seni "Es Campur-Kursi Sedan" menunjukkan bahwa karya ini mengintegrasikan elemen budaya tradisional secara mendalam dengan prinsip-prinsip estetika visual. Karya ini menggabungkan elemen-elemen budaya tradisional yang ada di Jawa dengan gaya kontemporer, menciptakan sebuah visual yang kaya akan makna. Dari identifikasi elemen budaya, ditemukan bahwa simbolisme kursi sedan sebagai objek utama merepresentasikan status sosial dan identitas budaya, sementara elemen es campur menggambarkan aspek kehidupan sehari-hari serta nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.



Sumber:

<https://media.neliti.com/media/publications/289171-perkembangan-pengetahuan-dan-metodologi-be89c59d.pdf>

Gambar 2. Proses revitalisasi tradisi = penggabungan unsur tradisi dan modernitas.

Berikut adalah konsep elemen dalam metode ATUMICS (Nugraha, 2019). Huruf A dalam ATUMICS memiliki arti 'artefact', produk atau objek, yang merupakan pusat dari aktivitas revitalisasi tradisi. Keenam elemen penting yang perlu dipertimbangkan dalam proses penciptaan obyek baru akan dijelaskan di bawah ini:

Technique (T) - Segala macam pengetahuan/teknik membuat seperti teknik produksi, proses dan cara pembuatan obyek, ketrampilan, peralatan dan fasilitas lain. Sebagai '*tacit knowledge*' ketrampilan/skill teknis tradisional hanya akan bertahan lestari jika kegiatan tersebut masih dipraktikkan. Jika tidak diwariskan ke generasi berikutnya, ketrampilan tradisional akan hilang segera setelah sang empu meninggal dunia. Musnahnya ketrampilan biasanya akan diikuti juga dengan musnahnya peralatan pendukungnya.

Utility (U) - Utility berbicara tentang fungsi dan kegunaan sebuah produk, menyangkut kecocokan antara kebutuhan-kebutuhan pengguna (*user*) dengan kegunaan/fungsi produk. Makna utama '*utility*' sebuah artefak untuk manusia adalah '*survival*'. Sejak dahulu hubungan kegunaan dengan bentuk sangat erat. Prinsip desain '*Form follows function*' menegaskan bahwa sebuah desain akan otomatis menjadi indah/estetik ketika aspek-aspek fungsinya terpenuhi secara sempurna.

Material (M) - Segala jenis bahan baku dari benda, objek, produk tradisional umumnya, tetapi tidak selalu merupakan bahan natural/alam, seperti kayu, bambu, tanah liat, atau batu. Beberapa material seperti serat alam, rumput-rumputan, daun, akar, rotan, dan tempurung kelapa bisa sangat kuat menunjukkan kekhasan daerah lokal tertentu, dan tidak dapat ditemukan di daerah lain.

Icon (I) - Segala bentuk image yang bisa terdapat di alam, ornamentasi, warna, mitos, masyarakat, dan artefak. Contoh: tanaman padi, candi Hindu/Buddha, wajon cenderung jadi image kuat Asia. Dalam skala lebih kecil, hampir setiap budaya memiliki image spesifik sendiri, sering digunakan sebagai icon atau identitas, agar berbeda dengan yang lain.

Concept (C) - Konsep adalah unsur-unsur tersembunyi di luar sekedar bentuk dan obyek fisik: unsur ini dipercaya paling tangguh dari ancaman kepunahan. Konsep sebagai unsur tersembunyi dapat berupa adat-istiadat, norma, kebiasaan, kepercayaan, ideologi, dan budaya secara luas. Peran unsur-unsur tersembunyi ini vital. Penerapan sistem dan produk baru akan efektif berkelanjutan digunakan masyarakat, hanya jika unsur baru tersebut dapat cocok/serasi dengan norma-kebiasaan budaya lokal.

Shape (S) - Shape mengacu pada sebuah performa, penampilan atau atribut fisik dari sebuah obyek, seperti dimensi, gestalt, dan bentuk. Bentuk tradisional sering jadi inspirasi para seniman dan desainer dalam membuat obyek/rancangan baru.

Dengan elemen-elemen ATUMICS tersebut yang penulis gunakan dalam analisis karya "Es Campur-Kursi Sedan" ini dapat untuk menggali kesimpulan. Dalam analisis interaksi antara elemen budaya dan estetika visual, misalnya dalam karya ini ditemukan bahwa warna-warna cerah yang digunakan dalam karya ini tidak hanya menambah daya tarik visual tetapi juga berfungsi untuk menekankan aspek budaya yang ingin disampaikan. Warna-warna tersebut, seperti merah, biru, dan hijau, seringkali memiliki makna simbolis dalam budaya tertentu, seperti keberuntungan dan kesejahteraan. Selain itu

juga dalam objek visual yang digambarkan oleh indieguerillas juga mengeksplorasi dari wujud tradisi Jawa, misalnya salah satu visual tokoh wayang yang digambarkan pada cushion kursi.

Bentuk kursi sedan yang terdistorsi dalam karya ini menambah dimensi estetika dan simbolik, menciptakan kontras antara realitas fisik dan representasi budaya. Teknik

artistik yang digunakan, termasuk pemilihan material dan teknik visual, juga memperkuat pengaruh budaya dalam penyampaian pesan estetika. Berikut adalah tabel pembedahan objek karya "Es Campur-Kursi Sedan" melalui metode ATUMICS dengan rincian elemen-elemen budaya dan estetika yang teridentifikasi dalam karya tersebut:

Tabel 2. Pembedahan objek karya dengan rincian elemen-elemen budaya dan estetika.

Elemen	Deskripsi	Fungsi Etika	Makna Budaya
Kursi Sedan	Bentuk kursi sedan yang mengalami distorsi	Menggambarkan ketidakseimbangan dan perubahan	Simbol status sosial dan modernitas
Warna cerah	Penggunaan warna cerah	Meningkatkan daya tarik visual dan menciptakan kontras	Simbol keberuntungan dan kekuatan
Warna hijau	Penggunaan warna hijau	Menyediakan keseimbangan visual	Simbol kesejahteraan dan harmoni
Visual Cushion	Penggunaan visual karakter pewayangan	Memberikan kesan khas/tradisional	Simbol tokoh wayang merepresentasikan budaya yang berkarakter
Elemen Judul Es Campur	Representasi es campur dalam konteks artistik	Memberikan kesan keseharian dan kesegaran	Mewakili aspek kehidupan sehari-hari dan budaya lokal
Teknik Artistik	Penggunaan teknik campuran dan material	Memberikan dimensi artistik dan kedalaman	Menekankan integrasi tradisi dan modernitas

Dari tabel di atas penulis mencoba merangkum bagaimana dari budaya tradisional dengan sentuhan modifikasi modern dapat menghasilkan/melahirkan karya kontemporer. Mengutip dari artikel (Bayu R.W. Edward, dkk, 2022) Cara kerja ATUMICS adalah identifikasi aspek prioritas dari suatu artefak. Dalam suatu proyek desain dengan isu transformasi tradisi hasil penelusuran data yang telah lebih dahulu

dilakukan analisis dan filtrasi melalui 5 (lima) unsur artefak. Hasilnya akan berupa identifikasi dari masing-masing unsur yang kemudian dapat dikaji dan dibaca motivasi atau konsepsi utama dari penciptaan artefak tersebut.

Berikut adalah tabel ulasan karya Es Campur-Kursi Sedan melalui metode ATUMICS:

Tabel 3. Contoh penempatan tabel.

Artefact	Karya Es Campur-Kursi Sedan	Tradisional	Modern	Kebaruan Karya
Technique		Melibatkan teknik klasik yang menggunakan medium unsur orisinalitas tradisional.	Penggunaan teknik seperti digital media, mixed media, atau yang mencampurkan elemen-elemen dari berbagai sumber.	Dalam analisis teknik penggunaan teknik desain tradisional yang disederhanakan dan digabungkan dengan material modern memberikan kebaruan yang memberikan pendekatan pada sentuhan lebih dinamis dan kekinian.
Utility	Objek karya seni berfungsi sebagai Furniture	Karya ini lebih fokus pada nilai estetika dan simbolisme daripada pada fungsi praktis.	Menyajikan interpretasi visual dari judul es campur dan kursi sedan sebagai simbol budaya dan kemodernan.	Furniture
Material	Kayu dan Cushion kursi	Kayu, rotan yang dianyam tradisional.	Penggunaan material seperti cushion menunjukkan aspek kontemporer.	Kayu, Cushion, Kain cover cushion.
Icon		Gambaran tokoh pewayangan sebagai ikon tradisional Jawa yang mewakili budaya lokal.	Warna yang dinamis dan harmonis dengan warna yang cerah yang lebih mewakili kontemporer.	Eksplorasi dengan paduan material baru, serta ikon tokoh wayang menjadikan hubungan yang unik dan tak terduga antara elemen budaya dan modernitas.

Artefact	Karya Es Campur-Kursi Sedan	Tradisional	Modern	Kebaruan Karya
Concept		Integrasi antara elemen tradisional dan modern, mencerminkan pengaruh budaya terhadap estetika seni rupa.	Melestarikan budaya lokal dengan makna lebih kontemporer.	Menyajikan perpaduan konsep yang tidak lazim, menghubungkan elemen yang tidak sering ditemukan bersama, dan menjelajahi bagaimana aspek budaya dan modernitas bisa berinteraksi secara visual.
Shape		Penggunaan bentuk yang mungkin terinspirasi dari seni tradisional, seperti pola atau struktur yang umum dalam seni klasik.	Desain kursi yang disederhanakan, dan paduan material yang tidak rumit.	Furnitur kursi yang unik, sederhana, dan tidak rumit.

Dari tabel di atas memberikan persepsi audiens yang menunjukkan bahwa elemen budaya dalam karya ini sangat mempengaruhi cara menafsirkan makna dan estetika karya seni. Audiens yang memiliki sebuah latar belakang budaya yang berbeda memberikan respons yang bervariasi terhadap simbolisme yang ada. Penulis mencoba merangkum kesimpulan dari beberapa kelompok audiens atau pemirsa yang menyaksikan karya tersebut, hasilnya menyatakan sebagian besar audiens lokal mengidentifikasi dengan simbol status sosial dan aspek budaya sehari-hari, sementara audiens lainnya lebih tertarik pada aspek estetika dan inovasi visual.

Hal ini menandakan bahwa karya "Es Campur-Kursi Sedan" berhasil menjembatani gap antara budaya lokal dan global, dengan menawarkan perspektif yang kaya dan beragam kepada audiens. Dengan menggunakan metode ATUMICS, analisis ini

memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana budaya dan estetika modern berinteraksi dalam karya "Es Campur-Kursi Sedan". Hasil ini mengarisbawahi bagaimana seni dapat berfungsi sebagai medium untuk komunikasi lintas budaya. Karya ini tidak hanya mengungkapkan keindahan visual tetapi juga menyampaikan pesan yang mendalam tentang identitas dan nilai budaya.

5 SIMPULAN

Pengaruh budaya yang mendalam pada karya Es Campur-Kursi sedan telah terungkap melalui analisis estetika menggunakan modul ATUMICS. Studi ini menegaskan bahwa seni rupa tidak hanya sekadar ekspresi individu, tetapi juga cerminan nilai, tradisi, dan identitas kolektif suatu masyarakat. Analisis mendalam terhadap karya "Es Campur-Kursi Sedan" menggunakan modul ATUMICS

mengonfirmasi hipotesis bahwa budaya memiliki peran sentral dalam membentuk estetika seni rupa. Elemen-elemen budaya yang tertanam dalam karya ini, seperti simbolisme kebudayaan telah tertinggal dan diabaikan oleh masyarakat berhasil menciptakan sebuah karya seni yang unik dan bermakna bagi masyarakat Indonesia.

Melalui studi kasus Es Campur-Kursi Sedan, penelitian ini membuka cakrawala baru dalam memahami hubungan antara budaya dan estetika seni rupa. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori seni, antropologi, dan sosiologi telah terbukti efektif dalam mengungkap makna yang tersembunyi di balik sebuah karya seni. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi penelitian lebih lanjut mengenai peran budaya dalam konteks seni rupa kontemporer. Karya Es Campur-Kursi Sedan telah berhasil menunjukkan betapa kaya dan kompleksnya interaksi antara budaya dan estetika. Dengan demikian, kita diajak untuk merenungkan kembali bagaimana budaya membentuk persepsi kita terhadap keindahan dan makna dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah: Sejauh mana kita sebagai individu mampu melepaskan diri dari pengaruh budaya dalam menafsirkan sebuah karya seni?

Melalui analisis estetika menggunakan modul ATUMICS, penelitian ini telah berhasil mengungkap pengaruh budaya yang mendalam pada karya Es Campur-Kursi Sedan. Karya ini tidak hanya sekadar objek estetika, tetapi juga cerminan identitas dan nilai-nilai masyarakat Indonesia. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara budaya dan seni rupa kontemporer. Lebih jauh lagi, penelitian ini mengundang kita untuk merenungkan bagaimana konteks budaya membentuk persepsi kita terhadap keindahan dan makna dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Bayu R.W. Edward, dll., (2022). Pengaplikasian modul 'ATUMICS' pada bidang desain industri furnitur rotan di Cirebon. *Jurnal*

Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk), 5(1), 25-36.

Devanny G. & Cynthia W., (2022). Eksplorasi Material Inspirasi Gaya Art Nouveau Bertemu dengan Ikon Indonesia dengan Metode ATUMICS (Studi Kasus: Perancangan Fesyen Aksesoris Wanita). *Jurnal Da Moda*, 3(2), 68-78.

Marianto Dwi M., (2019). *Seni & daya hidup dalam perspektif quantum*. Yogyakarta: Scritto Books dan BP ISI.

Nugraha A., (2019). Perkembangan Pengetahuan dan Metodologi Seni dan Desain Berbasis Kenusantara: Aplikasi Metoda ATUMICS dalam Pengembangan Kekayaan Seni dan Desain Nusantara. *Seminar Nasional Seni dan Desain: "Reinversi Budaya Visual Nusantara"*, Jurusan Seni Rupa dan Jurusan Desain UNS.

Rahmah A., Soni S., Cucu R.Y., (2021). Analisis Nilai Estetika pada Karya Seni Lukis Arya Sudrajat dalam Pameran "NGINDEUW". *e-Proceeding of Art & Design*, 8(5), 2058-2070.

Sugiharto B., (2020). *Untuk apa seni?*. Bandung: Pustaka Matahari.

Susanto M., (2018). *Diksi rupa: kumpulan istilah & gerakan seni rupa*. Yogyakarta: DictiArt Laboratory.

Wadiyo, (2006). Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial: (*Art as a Toll of Social Interactions*). *Harmoni Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, VII(2).

Sumber Internet:

<https://media.neliti.com/media/publications/289171-perkembangan-pengetahuan-dan-metodologi-be89c59d.pdf>.

<https://www.facebook.com/indieguerillas/posts/es-campur-kursi-sedan-berawal-dari-kegiatan-bersepeda-bersama-founder-santaifurn/10157536957753537/>.